

PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM KAJIAN AGAMA BUDDHA

Sujiono

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah

E-mail: sujionoradenwijaya@gmail.com

ABSTRACT

Brawls and drug abuse among students illustrate the not yet optimistic character of the nation. The research objective is to describe the role of Indonesian language learning in Building Nation Character in Buddhist studies. This type of research is a case study. The place of this research is in Development Vocational School, Kec. Ampel, Kab. Boyolali. The time for conducting the study was August until December 2018. The results of the study found the role of learning Indonesian in developing national character through the study of Buddhism. Students are conditioned to have the shame of doing evil (hiri) and fear of the consequences of doing evil (ottappa), religious attitudes by studying My Poetry, works of Taufiq Ismail, Nazam Life Poetry, Poetry Girl begging. Students are conditioned to think creatively in making short stories, analyzing novels, analyzing gurindam, making poems, making speeches. Students are conditioned to have a national spirit by analyzing short stories "Heroes of Captain Pattimura, short stories with the theme of Heroes of Flowers Heroes. Students learn poetry and speeches about the love of the country. Students are taught friendship through Story 9 Fictions, and Laskar Pelangi Novel.

Keywords: Learning Indonesian, National Character, Buddhism

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang senantiasa melakukan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat kita lihat upaya pemerintah dalam memajukan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dalam menciptakan generasi bangsa yang maju dan berkualitas serta memiliki karakter bangsa. Peningkatkan mutu pembelajaran dilakukan untuk memperkuat karakter bangsa. Pendidikan karakter menjadi bekal untuk mewujudkan masyarakat Indonesia jauh lebih baik. Pembangunan karakter bangsa dilakukan untuk mewujudkan kehidupan generasi bangsa yang bermartabat dan berbudi luhur.

Dewasa ini perilaku generasi bangsa Indonesia belum mampu mencerminkan perilaku yang bermartabat bertentangan dengan

karakter bangsa. Pernyataan ini memperkuat kutipan yang ditullis (Ikhsan 2018). Pada Senin 16 Juli 2018, telah terjadi aksi tawuran antar sekolah di depan kampus UIKA di Jalan Sholeh Iskandar, Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Ada ratusan siswa yang bentrok di tengah jalan sehingga membuat lalu lintas menjadi macet. Adapun barang bukti yang disita adalah clurit dan samurai. Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku tawuran antar pelajar belum mencerminkan perilaku generasi bangsa yang cerdas, santun dan bermartabat.

Selain tawuran perilaku siswa yang bertentangan dengan karakter bangsa yaitu penyalahgunaan narkoba. Mengutip Tribun Jateng, diberitakan peredaran narkoba di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan.

Dari hasil tes urin sepanjang 2017, penyalahgunaan narkoba di Banyumas didominasi oleh kalangan remaja. Sepanjang 2017, BNN Banyumas telah merehabilitasi sebanyak 90 pecandu narkoba. Kebanyakan 66 diantaranya masih berusia remaja atau dibawah 20 tahun (Muzaki, 2018). Berpijak kutipan di atas dapat dijelaskan penyalahgunaan narkoba dikalangan pelajaran sangat mengkhawatirkan. Pelajar sebagai calon pemimpin bangsa akan sangat berbahaya jika terlibat penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan narkoba sangat bertentangan dengan karakter bangsa.

Karakter bangsa ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran pokok. Pembelajaran bahasa Indonesia diselenggarakan untuk menciptakan generasi bangsa Indonesia yang cerdas, santun dan bermartabat. Pernyataan ini diperkuat pendapat Suherli, dkk. (2017: iii) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat secara cerdas, santun, dan bermartabat melalui penguasaan, pemahaman, dan keterampilan menggunakan teks, baik lisan maupun tulis. Mengacu pernyataan Suherli, dkk., dapat jelaskan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat SMA/SMK memiliki tujuan untuk memberikan bekal bagi generasi bangsa Indonesia yang mampu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara cerdas, santun, dan bermartabat. Melalui generasi yang cerdas, santun dan bermartabat akan melahirkan para generasi bangsa yang berbudi luhur.

Agama Buddha sebagai salah satu agama di Indonesia senantiasa memberikan kontribusi dalam membangun karakter bangsa. Ajaran agama Buddha yang menjadi fokus dalam artikel ini yaitu malu berbuat jahat (*hiri*) dan takut akibat berbuat jahat (*ottappa*). Melalui *hiri* akan menumbuhkan budaya malu untuk berbuat. *Hiri* dan *ottappa* sangat dibutuhkan untuk membangun karakter bangsa.

Generasi bangsa dalam kehidupan bernegara sangat penting memiliki *hiri* dan *ottappa*. *Hiri* dan *ottappa* akan menguatkan karakter bangsa. Berdasarkan persoalan di atas serta dorongan akan pentingnya karakter bangsa maka, penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang “Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Membangun Karakter Bangsa Dalam Kajian Agama Buddha”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pembangunan Karakter Bangsa

Pembangunan karakter bangsa sangat penting dalam upaya mewujudkan cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menurut Acetylena (2018: 1-2) menyebutkan pembangunan karakter bangsa merupakan gagasan besar yang dicetuskan para pendiri bangsa. Para pendiri bangsa menyadari bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, kebudayaan, dan agama. Di atas keragaman bangsa Indonesia membutuhkan kesamaan pandangan tentang budaya dan karakter yang holistic sebagai bangsa. Hal ini penting karena menyangkut kesamaan pemahaman pandangan, dan gerak langkah mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Pembangunan karakter bangsa jelas penting dalam kehidupan berbangsa. Melalui pembangunan karakter bangsa akan menjadi kekuatan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter dilaksanakan untuk memperkuat kemoralan serta semangat kebangsaan peserta didik. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, pasal 3, di sebutkan Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai karakter pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Lebih lanjut mengenai penjelasan nilai dan deskripsi pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

1. Religius : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.
3. Toleransi : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras : Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
8. Demokratis : Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air : Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan,

kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai : Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar Membaca : Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab : Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, Sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Zubaedi, 2013: 74-76)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang harus diaplikasi kepada peserta didik yaitu; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Lebih lanjut menurut Setyodamodjo (dalam Acetylena, 2018: 43) metode-metode yang dapat dipergunakan dalam membangun pendidikan karakter yang juga sesuai dengan maksud pendidikan budi pekerti Taman Siswa, adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku-perilaku yang meneladani oleh setiap pemimpin dan pejabat;
- b. Pemberian contoh-contoh, tokoh-tokoh panutan, dan orang-orang yang berbudi luhur dengan cerita-cerita, dongeng-dongeng dan lain sebagainya;
- c. Membiasakan satunya akata dan perbuatan, hal ini penting sekali untuk membangkitkan kepercayaan;
- d. Membudayakan “budaya malu” sehingga orang tidak lengah terhadap nilai-nilai keharusan dan larangan-larangan serta nilai-nilai kepatutan;
- e. Pelatihan disiplin, seperti halnya: tepat waktu, penyelesaian tugas-tugas kebiasaan, kerja sama yang jujur;
- f. Mengadakan pagelaran seperti pertunjukan wayang, ketoprak, dan kesenian-kesenian lainnya yang mengandung ajaran-ajaran nilai budi luhur dengan tata kramanya;
- g. Kegiatan mendekat pada Tuhan, dengan melakukan doa memahami kebenaran dan keadilan, serta merenungkan kebesaran alam.

Berdasarkan kutipan dari Setyodamodjo dapat disintesis dalam membangun karakter bangsa dapat dilakukan dengan menggunakan metode meneladani perilaku dari para pemimpin. Siswa diberikan contoh perilaku yang berbudi luhur melalui cerpen, dongen, dan novel. Siswa dibiasakan satunya kata dan perbuatan. Membudayakan budaya malu sehingga siswa tidak lengah berperilaku yang menyimpan. Pelatihan disiplin dalam hal tepat waktu, menyelesaikan tugas,

kerja sama serta kejujuran. Mengadakan pegelaran-pagelaran yang mengandung ajaran-ajaran nilai budi luhur. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga mendekatkan pada Tuhan.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi wajib yang diajar dalam jenjang pendidikan di Indonesia. Lingkup materi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan penjabaran tiga aspek yaitu bahasa, sastra, dan literasi. Aspek bahasa mencakup; (1) pengenalan variasi bahasa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia multilingual; (2) bahasa untuk interaksi; (3) struktur dan organisasi teks. Aspek sastra mencakup; (1) konteks sastra; (2) tanggapan terhadap karya sastra; (3) menilai karya sastra; dan (4) menciptakan karya sastra. Aspek literasi mencakup; (1) teks dalam konteks; (2) berinteraksi dengan orang lain; (3) menafsirkan; (4) menganalisis; dan (5) mengevaluasi teks (Suryaman, dkk. 2018:7-8). Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa cakupan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA/MA/SMK/ SMAK mencakup aspek bahasa, sastra dan literasi. Pada materi aspek bahasa peserta didik belajar mengenai pengenalan variasi bahasa merupakan bagian masyarakat Indonesia yang multilingual. Pada materi bahasa untuk interaksi, peserta didik belajar mengenai aksen, gaya bahasa, idiom. Pokok bahasan struktur dan organisasi teks belajar mengenai teks terstruktur, kohesif dan koheren. Peserta didik juga belajar bagaimana penulis membimbing pembaca melalui teks yang menggunakan kata, kalimat, paragraf.

Konteks sastra peserta didik belajar tentang peristiwa yang berkaitan dengan sastra seperti faktor sejarah, sosial dan konteks budaya. Pada pokok bahasan menanggapi karya sastra peserta didik belajar mengenai mengidentifikasi gagasan, pengalaman, dan pendapat yang sesuai karya sastra serta

mendiskusikannya. Pada materi menilai karya sastra peserta didik menganalisis isi karya sastra serta pengarang menyajikan karyanya. Peserta memahami, menafsirkan, mendiskusikan, serta mengevaluasi gaya khas pengarang, bahasa serta cara pencitraan yang dilakukan oleh pengarang. Materi menciptakan karya yaitu peserta didik memperoleh gambaran terkait karya sastra dibuat serta mencoba membuat karya sastra.

Pokok bahasan literasi peserta didik mempelajari tentang teks, menafsirkan teks, menganalisis teks, serta mengevaluasi sebuah teks. Peserta didik menghasilkan wacana secara tetap. Pada pokok bahasan ini peserta didik menganalisa, memahami bahan bacaan. Peserta didik belajar melakukan kajian bahan bacaan yang disajikan penulis sehingga peserta didik mampu menciptakan teks.

Hakikat *Hiri* dan *Ottappa*

Hiri dan *ottappa* merupakan salah satu ajaran agama Buddha. *Hiri* berarti rasa malu melakukan tindakan tak-bermoral apa pun, yaitu rasa malu yang menghalangi orang sehingga dia tidak melakukan apa yang salah. Guru Agung Buddha mengajarkan *hiri* sebagaimana terdapat dalam Sutta Nipâta, Cûlavagga, Hiri Sutta. Guru Agung Buddha bersabda “Ketahuilah dengan baik bahwa ‘Dia bukanlah temanku’ bila dia berperilaku tanpa malu, bila dia menghina temannya, bila dia berkata ‘Aku adalah temanmu’ namun tidak melakukan apapun untuk membantu. Setelah meneguk manisnya kesenderian dan juga manisnya ketenangan, orang menjadi terbebas dari rasa takut dan tindakan yang salah, dan sekaligus dia menikmati manisnya suka cita kebenaran (Anggawati dan Cintiawati. 2003: 60-61).

Berdasarkan kutipan Hiri Sutta di atas dapat dijelaskan bahwa *hiri* (malu berbuat jahat) merupakan dhamma yang perlu dimiliki dalam menjalankan pergaulan kehidupan sehari-hari. Seseorang yang tidak memiliki *hiri* (malu berbuat jahat) tidaklah pantas disebut

sebagai sahabat. Seseorang yang memiliki *hiri* (malu berbuat jahat) dalam kehidupan sehari-hari akan memperoleh ketenangan sehingga akan hidup dengan penuh kebahagiaan. Sifat *hiri* (malu berbuat jahat) akan mengkondisikan seseorang berbebas dari rasa takut. Orang yang memiliki *hiri* (malu berbuat jahat) tentu perilakunya akan sesuai dengan dhamma. Ucapan, perbuatan, dan pikirannya akan sesuai dengan ajaran Guru Agung Buddha Gotama. *Hiri* (malu berbuat jahat) akan mengkondisikan seseorang berbahagia karena memiliki suka cita.

Hiri dan *ottappa* bermanfaat sebagai pelindung dunia dari perilaku yang tidak baik. Pernyataan ini di perkuat sabda guru Agung Buddha Gotama dalam Itivuttaka II.42, sebagai berikut;

Dua prinsip terang yang dapat melindungi dunia, “Apakah dua hal itu? “malu dan takut berbuat salah. Mereka yang di dalam dirinya selalu ada. Rasa malu dan takut berbuat salah, yang damai, mantap dalam kehidupan suci, mereka akan dapat mengakhiri pembaharuan dumadi.” (Anggawati dan Cintiawati, 2007:38).

Mengacu pada kutipan Itivuttaka dapat dijelaskan manfaat dari memiliki *hiri* dan *ottappa*. Manfaat pertama yaitu dengan *hiri* dan *ottappa* akan melindungi dunia dari segala bentuk perbuatan jahat. Melalui *hiri* dan *ottappa* akan mengkondisikan untuk tidak malu berbuat jahat dan takut akan akibat perbuatan jahat. *Hiri* dan *ottappa* pula akan mengkondisikan terciptanya kehidupan masyarakat yang penuh kebahagiaan dan keharmonisan. Kehidupan yang bahagia dan harmonis akan melindungi dunia dari perbuatan jahat baik melalui badan jasmani, ucapan, dan pikiran. Manfaat kedua dari *hiri* dan *ottappa* akan mengkondisikan seseorang untuk mampu mengakhiri kelahiran kembali. Melalui *hiri* dan *ottappa* menjadi modal untuk mengakhiri *dukkha*.

Jenis penelitian adalah studi kasus. Tempat penelitian ini di SMK Pembangunan, Kec. Ampel, Kab. Boyolali. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Agustus s.d Desember 2018. Informan yaitu guru bahasa Indonesia, siswa, dan pengelola SMK Pembangunan Ampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (a) triangulasi data; dan triangulasi metode. Teknik analisis menggunakan komponen-komponen; (a) pengumpulan data; (b) penyajian data; (c) reduksi data; dan (d) penarikan kesimpulan.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran dalam membangun karakter bangsa melalui malu berbuat jahat dan takut akibat berbuat jahat. Pembelajaran bahasa Indonesia mengkondisikan siswa memiliki sikap religius. Saat pembelajaran bahasa Indonesia siswa dikondisikan mengucapkan salam, serta berdoa menurut agama dan keyakinan siswa serta selalu bersyukur. Siswa dikondisikan untuk memiliki nilai-nilai religius.

Saat belajar materi puisi siswa belajar mengenai sikap religius. Contohnya saat siswa belajar puisi “Nazam Kehidupan”. Siswa melalui mempelajari puisi “Nazam Kehidupan” memperoleh pengetahuan mengenai rasa bersyukur akan kehidupan. Siswa menjadi tekun dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui puisi “Nazam Kehidupan” guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut siswa. Saat siswa belajar puisi “Gadis Meminta-minta” belajar untuk menjadi orang baik. Melalui pesan moral puisi “Gadis Meminta-minta” belajar untuk saling mengasihani dan memiliki belas kasih. Melalui amanat dalam Puisi Aku, karya Taufiq Ismail siswa belajar untuk menjadi siswa yang lebih baik lagi dalam berperilaku. Saat pembelajaran cerpen siswa belajar nilai-nilai

religi. Melalui nilai-nilai religius siswa akan saling menghargai satu sama lainnya. Siswa diajarkan untuk saling menghargai antar agama jangan sampai terjadi konflik. Siswa diajarkan untuk hidup rukun sebagai bagian bangsa Indonesia. Siswa diajarkan untuk berperilaku baik dan selalu mengerjakan PR.

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam menumbuhkan karakter bangsa melalui penanaman nilai-nilai kejujuran. Siswa diajarkan untuk memiliki kejujuran. Siswa diajarkan untuk berperilaku jujur dalam mengerjakan tugas, jujur saat ulangan dan jujur saat mengerjakan PR. Siswa dilatih jujur menggunakan HP saat pembelajaran bahasa Indonesia. Pada saat tertentu diizinkan menggunakan HP untuk *browsing* materi, namun disaat tertentu siswa dilarang menggunakan HP.

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan membentuk siswa yang toleran. Siswa diajarkan saling menghargai antar siswa baik yang seagama maupun yang beda agama. Siswa di SMK Pembangunan menganut agama yang berbeda-beda. Sikap toleransi terbangun dengan saat baik. Siswa belajar secara bersama dan saling menghormati. Suasana saling menghormati mengkondisikan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menyenangkan.

Peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam membangun karakter bangsa melalui malu berbuat jahat dan takut akibat berbuat jahat yaitu siswa dikondisikan memiliki rasa cinta air. Siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia diajak menyanyikan Indonesia Raya. Pada materi puisi siswa dikondisikan untuk membuat puisi tentang cinta tanah air. Siswa juga belajar tentang sejarah bahasa Indonesia. Saat pembelajaran bahasa Indonesia siswa belajar cerpen tentang perjuangan. Melalui belajar cerpen perjuangan akan menumbuhkan cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan salah satu karakter bangsa yang perlu dipelajari siswa. Saat peringatan hari pahlawan siswa diajarkan membuat pidato yang bertepatan

tentang pahlawan. Saat pembelajaran bahasa Indonesia siswa mempelajari gurindam perjuangan. Hal ini menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa. Cinta tanah air merupakan hal yang sangat penting dimiliki siswa untuk menumbuhkan karakter bangsa.

Saat pembelajaran bahasa Indonesia siswa diajarkan persahabatan. Pembelajaran secara berkelompok mengkondisikan persahabatan antar siswa terkondisi dengan baik. Siswa juga diajarkan saling bekerjasama. Saat materi drama siswa diajarkan untuk menumbuhkan persahabatan. Persahabatan juga dipelajari saat pembahasan materi novel Laskar Pelangi. Saat pembelajaran materi novel Laskar Pelangi siswa diberi tugas untuk mencari makna dari novel Laskar Pelangi, salah satunya persahabatan. Siswa juga mempelajari Cerpen 9 Fictions. Amanat dari Cerpen 9 Fictions terkait persahabatan. Belajar secara berkelompok, materi Novel "Laskar Pelangi, dan Cerpen 9 Fictions mengkondisikan siswa untuk mengembangkan persahabatan. Persahabatan merupakan salah satu bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Saat pembelajaran bahasa Indonesia berperan dalam menumbuhkan menghargai prestasi. Guru memberikan penghargaan melalui tepuk tangan, memberikan nilai bagus, dan nilai plus bagi siswa yang presentasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan membentuk siswa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai upaya menumbuhkan karakter bangsa. Siswa dikondisikan untuk memiliki kepedulian untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Siswa sebelum memulai pembelajaran bahasa Indonesia secara bersukarela untuk mengkondisikan kelas yang bersih dan rapi. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang akibat lingkungan yang kotor. Siswa dikondisikan memiliki rasa malu jika lingkungan kotor serta takut akibat lingkungan yang kotor.

Peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam menumbuhkan karakter bangsa melalui malu berbuat jahat dan takut akibat berbuat jahat dengan cara mengajarkan siswa untuk memiliki kepedulian sosial. Siswa diajarkan untuk memiliki kepedulian sosial. Siswa diajarkan untuk saling berbagi pengetahuan. Siswa saling membantu temannya yang belum memahami suatu materi. Pada materi cerita pendek siswa belajar nilai sosial dan nilai religius. Saat pembelajaran pada materi cerpen guru menyisipkan untuk saling membantu, peduli terhadap sesama. Guru mengajarkan kepada siswa untuk saling menolong. Saat ada siswa lain sakit, maka siswa diajarkan untuk memiliki kepedulian dengan cara menjenguk. Saat ada siswa yang mengalami kesulitan siswa saling membantu.

Peran pembelajaran bahasa Indonesia dalam menumbuhkan karakter bangsa melalui malu berbuat jahat dan takut akibat berbuat jahat dengan cara membentuk siswa yang memiliki tanggungjawab. Siswa diajarkan untuk memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa diajarkan untuk memiliki tanggungjawab saat diberi tugas. Saat pembelajaran bahasa Indonesia guru memberikan siswa tugas membuat catatan dan mengerjakan tugas terkait materi. Guru memberikan nilai lebih kepada siswa yang bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas dan membuat catatan. Siswa yang tidak bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas akan diberikan hukuman. Hukuman yang diterapkan oleh guru yaitu memberikan tugas tambahan kepada siswa. Ketegasan guru dalam memberikan hukuman mengkondisikan siswa menjadi bertanggungjawab.

III. PENUTUP

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa melalui malu berbuat jahat dan takut akibat berbuat jahat. Siswa dikondisikan

untuk memiliki sikap religius dengan mempelajari Puisi Aku, karya Taufiq Ismail, Puisi Nazam Kehidupan, Puisi Gadis Memintaminta. Siswa dikondisikan jujur dalam mengerjakan tugas, ulangan dan mengerjakan PR. Siswa saling menghargai antar siswa. Siswa dikondisikan untuk disiplin belajar, mencatat, mengerjakan tugas, dan mengikuti pembelajaran. Siswa dikondisikan bekerja keras dalam mencari referensi maupun materi tambahan.

Siswa dikondisikan berpikir kreatif dalam membuat cerpen, menganalisis novel, menganalisis gurindam, membuat puisi, membuat pidato. Siswa diajarkan sikap demokratis dengan menghargai hak temanya yang mau belajar. Siswa dikondisikan memiliki rasa keingintahuan terhadap materi yang dipelajari. Siswa dikondisikan memiliki semangat kebangsaan dengan menganalisis cerpen "Pahlawan Kapiten Pattimura, cerpen dengan tema Guru Bunga Pahlawanku. Siswa belajar puisi dan pidato tentang cinta tanah air. Siswa diajarkan persahabatan melalui Cerpen 9 Fictions, dan Novel Laskar Pelangi. Saat pembelajaran siswa dilarang menggangu teman. Siswa dikondisikan untuk gemar membaca baik di sekolah dan di rumah. Siswa dikondisikan memiliki kepedulian menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pada materi cerita pendek siswa belajar nilai sosial sehingga memiliki kepedulian sosial. Siswa diajarkan untuk memiliki tanggungjawab saat diberi tugas.

- Anggawati, L., dan Cintiawati, W. (2007). *Itivuttaka Kitab Suci Agama Buddha*. Bandung: Lembaga Anagarani Indonesia.
- Ikhsan, A., (2018). Tawuran Pelajar di Jalan Sholel Iskandar Bogor Diduga Diprovokatori Alumni. Online. <http://www.tribunnews.com/regional/2018/07/16/tawuran-pelajar-di-jalan-sholeh-iskandar-bogor-diduga-diprovokatori-alumni>. diunduh 09 Agustus 2018.
- Muzaki, K., (2018). Peredaran Narkoba di Kalangan Remaja di Banyumas Mengkhawatirkan. Online. <http://jateng.tribunnews.com/2018/05/07/peredaran-narkoba-di-kalangan-remaja-di-banyumas-mengkhawatirkan>. Di unduh 10 Juli 2018.
- Suherli, dkk., (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Ed. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryaman, M., Suherli., dan Istiqomah. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA SMK/MAK Kelas XII*. Ed. Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zubaedi, (2013). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Ed. Pertama. Jakarta: Kencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Acetyalena, S. (2018). *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*. Malang: Madani.
- Anggawati, L., dan Cintiawati, W. (2003). *Sutta Nipâta Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Vihâra BodhivaAsa.